

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Kemiskinan merupakan salah satu dampak dari belum konsisten dan belum terkoordinasinya penanganan masalah-masalah sosial ekonomi yang ada. Di samping itu, orientasi penanganan belum berdasarkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat setempat serta pemanfaatan potensi lokal yang belum maksimal. Penyebab kemiskinan berasal dari intern (keterbatasan pendidikan, pengetahuan, akses kesehatan, kurang memiliki keterampilan memberdayakan potensi) dan ekstern (kebijakan pemerintah, bencana sosial dan alam yang terjadi) (Departemen Sosial R.I, 2007).

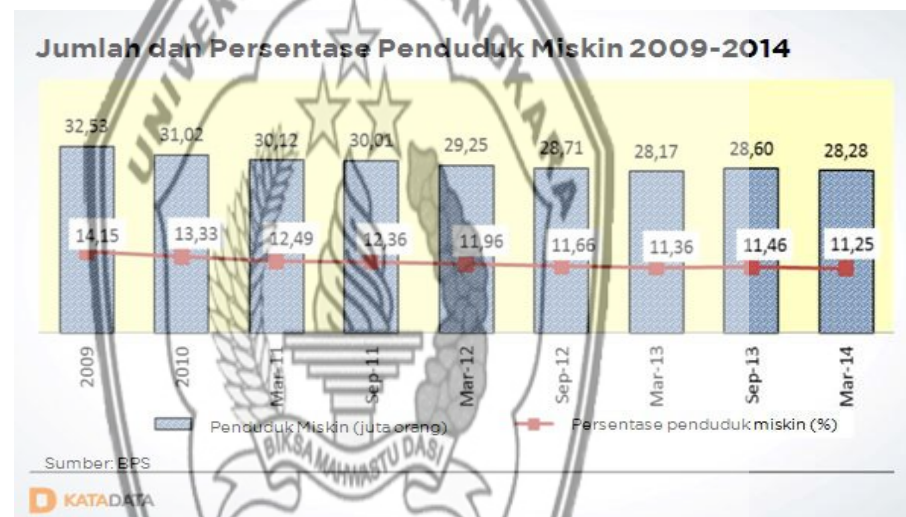
Masalah kemiskinan mendapatkan prioritas utama dalam agenda pembangunan setelah terjadi krisis ekonomi dan politik pada pertengahan tahun 1997. Hal ini tercermin dalam Program Pembangunan Nasional (Propenas 2001-2004) yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat (Departemen Sosial R.I, 2005).

Secara substansial kemiskinan merupakan salah satu akar dari masalah kesejahteraan sosial di samping berbagai masalah sosial lainnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 1998 mencapai 79,4 jiwa atau 33,9% dan pada tahun 2010 mencapai 31,02 juta atau 13,33% dari jumlah penduduk Indonesia (Departemen Sosial R.I, 2005). Berdasarkan data BPS 2008, jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan) di Indonesia pada bulan Juli 2008 sebesar 34,96 juta orang atau 15,42%. Dibandingkan dengan penduduk miskin pada bulan Maret 2007 yang berjumlah 37,17 juta orang atau 16,58%, berarti jumlah penduduk miskin tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 2,21 juta orang (Jabir, 2011).

Kemiskinan di Indonesia selalu mengalami penurunan, hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah penduduk terus berkurang sejak 2009 hingga saat ini. Pada tahun 2009, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 32,53 juta orang atau 14,15% dari total jumlah penduduk saat itu.

Sedangkan, pada tahun 2010 jumlahnya turun menjadi 31,02 juta orang atau 13,33% dari total penduduk. Menurut Suryamin selaku Kepala BPS, ada beberapa faktor yang menyebabkan penurunan jumlah kemiskinan, antara lain tingkat inflasi yang rendah, kenaikan upah, penurunan harga komoditas, dan kenaikan nilai tukar petani (NTP). Penduduk miskin yang dimaksudkan BPS adalah penduduk dengan pengeluaran per kapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Dalam survei tersebut, perkembangan garis kemiskinannya terus meningkat bahkan melebihi tingkat inflasi (Wahyu, 2014).

Bagan 1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin 2009-2014



Menurut Departemen Sosial R.I istilah *gepeng* merupakan singkatan dari kata gelandangan dan pengemis. Gelandangan adalah seseorang hidup dalam keadaan tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap serta mengembara di tempat umum sehingga hidup tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat. Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta di muka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain (Iqbali, 2006). Kosakata lain yang juga sering digunakan untuk menyebutkan keberadaan gelandangan dan pengemis tersebut di masyarakat Indonesia adalah tunawisma (Ahmad, 2010). Apabila kita lihat dan bandingkan dengan fenomena gelandangan dan pengemis

yang terjadi di luar negeri seperti Amerika Serikat, maka istilah yang populer digunakan di Amerika Serikat untuk menyebutkan gelandangan dan pengemis adalah *homeless* (Kuswarno, 2008).

*Gepeng* atau yang biasa disebut dengan gelandangan dan pengemis, serta *homeless* disebut juga dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Sesuai data yang dimiliki Dinas Sosial (Dinsos) Kota Bekasi, jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), mencapai 24.709 PMKS (Ira, 2015). Penyebab banyaknya gelandangan dan pengemis di kota besar, bukan karena korban dari tidak adanya lapangan pekerjaan, tetapi juga dari faktor tidak adanya keinginan untuk berusaha dan tidak memilikinya keterampilan, dan pada kenyataannya banyak kita lihat gelandangan yang justru masih mampu untuk berusaha, berusaha dalam arti apa saja yang penting bisa makan (Tira, 2012).

Permasalahan gelandangan dan pengemis saat ini masih tetap menjadi beban pembangunan nasional, oleh karena itu peran pemerintah dan masyarakat untuk menanggulangi permasalahan ini tentunya harus dilakukan secara bersama-sama, sehingga mampu mengurangi kesenjangan sosial yang ada. Gelandangan dan pengemis merupakan kantong kemiskinan yang hidup diperkotaan hal ini disebabkan karena faktor ekonomi dan kebutuhan hidup yang semakin mendesak (Tira, 2012). Kota Bekasi mengklaim kenaikan *gepeng* sebesar 10% – 20%. Berdasarkan data yang dimiliki Dinas Sosial Kota Bekasi, tercatat sedikitnya 350 pengemis dan anak jalanan berada di Kota Bekasi (Firdaus, 2013).

Populasi gelandangan, pengemis dan pemulung secara nasional terlihat naik turun menurut Pusat data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Sosial R.I lima tahun terakhir tahun 2007 berjumlah 61.090 dan pada tahun 2011 berjumlah 194.908 ada kenaikan 17% Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bekasi, Jawa Barat, akan melakukan upaya pendataan terhadap tunawisma, gelandangan, dan pengemis di wilayah itu dalam rangka Sensus Penduduk 2010. Menurut Slamet Waluyo selaku Kepala Badan Pusat Statistik (BPS), petugas itu akan disebar ke 21 titik lokasi keramaian dimana para tunawisma dan gelandangan sering berkumpul. Lokasi itu antara lain, stasiun kereta, terminal bus, pasar, kolong jembatan, stadion Kota Bekasi, taman makam pahlawan, serta di sekitar luar

gerbang tol Bekasi Barat. Sensus ini dilakukan hanya untuk mengetahui jumlah tunawisma, dan Gelandangan Pengemis (Gepeng) berdasarkan jumlah dan jenis kelamin di wilayah setempat (AFR, 2013).

Tingkat kemiskinan Kota Bekasi mengalami penurunan secara konsisten. Kondisi terparah ditunjukkan pada tahun 2010 yaitu 6,30% atau 148.000 jiwa yang berada digaris kemiskinan dan mulai menurun sejak tahun 2011. Menurut Slamet Waluyo, pada tahun 2012 terjadi penurunan jumlah orang miskin sejumlah 139.842 jiwa atau 5,56% menjadi 5,33% atau 137.837 jiwa di tahun 2013. (Infobekasi.co.id, 2015). Menurut Kasubag Perencanaan Dinas Sosial Kota Bekasi, Dalfi Handri pada 2013 lalu, para PMKS banyak terdapat di Kecamatan Bekasi Selatan yakni berjumlah 30 orang yang tinggal menetap di wilayah ini. Selanjutnya, Kecamatan Bekasi Timur yang menempati urutan kedua dimana terdapat 25 gelandangan yang tinggal menetap. Sementara di Kecamatan Pondok Gede, Jati Asih, Mustika Jaya, Bekasi Utara dan Bekasi Barat merupakan wilayah yang terbebas dari para gelandangan (Niman, 2015).

Dengan demikian, walaupun jumlah kemiskinan di Ibu Kota telah menurun, namun bagi gelandangan dan pengemis saat ini mencari makan tetaplah suatu hal yang sulit. Akibat dari sulitnya tidak mendapatkan makanan adalah kelaparan, dimana kelaparan sering dianggap sebagai bencana alam terburuk di muka bumi. Istilah ini umumnya digunakan untuk merujuk kepada kondisi kekurangan gizi yang dialami sekelompok orang dalam jumlah besar untuk jangka waktu yang relatif lama. Biasanya karena kemiskinan, konflik politik, maupun kekeringan cuaca. Secara ekonomi, kelaparan adalah kekurangan makanan karena ketersediaan terbatas atau tidak pasti makanan yang bergizi cukup dan aman, serta kemampuan terbatas atau tidak pasti untuk memperoleh makanan dengan cara yang dapat diterima secara sosial (Iqfadillah, 2014).

Fenomena kelaparan ini salah satunya adalah berita dari warga Karanganyar menemukan gelandangan dalam posisi lemas karena kelaparan di depan SPBU Sopen, lalu menghubungi dan berkoordinasi dengan Satpol PP, yang lantas dibawa ke RSUD Karanganyar untuk menerima perawatan (Ricky, 2014). Ditemukan juga ada seorang gelandangan yang meninggal akibat kelaparan atau

sakit. Jasadnya tewas di Pos Polisi Pematang Siantar, lalu dibawa ke ruang forensik RSUD dr. Djasamen Saragih Pematang Siantar untuk diotopsi (Munthe, 2015). Berita yang sama, seorang bocah berusia sekitar dua tahun, berkulit hitam, perutnya buncit dan tangan kanannya memegang makanan dengan keadaan telanjang sambil berbaring di dekat tangga yang dilewati banyak orang, sayangnya tak ada satupun orang yang tergerak untuk memeriksa kondisinya (Edward, 2015).

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain di sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, kepedulian orang terhadap orang lain maupun lingkungan di sekitarnya menjadi menurun. Terutama sekarang saat masyarakat tengah memasuki suatu proses modernisasi dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia pada kehidupan yang serba praktis. Fauzi (2013) sebagian orang, ketika menyaksikan orang lain dalam kesulitan langsung membantunya, ada juga yang menimbang-nimbang lebih dulu sebelum bertindak, serta ada pula yang ingin membantu tetapi motifnya bermacam-macam. Hal tersebut diperkuat oleh Sears dkk. (1994) menemukan bahwa beberapa orang tetap memberikan bantuan kepada orang lain meskipun kondisi situasional menghambat usaha pemberian bantuan tersebut, sedangkan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang sangat baik.

Namun demikian, pemberian bantuan tidak serta merta mendapat izin dari Pemerintah, dalam artian jika ingin memberi bantuan harus di tempat yang memang layak untuk diberi misalnya, kepada lembaga atau yayasan serta orang-orang yang memang layak untuk diberi. Hal tersebut sudah diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2012 tentang pembinaan dan pengawasan ketertiban umum, khususnya soal tertib sosial pada point ke-8 huruf B yang mengatur tertib memberi, meminta sumbangan, mengemis dan mengamen (Chalik, 2013).

Berbagi segala sesuatu yang bermanfaat akan memberikan dampak baik bagi yang memberi maupun yang diberi. Cara orang berbagi tidak hanya sekedar individual namun seiring berkembangnya zaman, mulai banyak bermunculan

berbagai komunitas yang memiliki tujuan untuk berbagi dengan sesama. Bersamaan lahirnya komunitas-komunitas untuk berbagi dengan sesama ini, menunjukkan bahwa kesadaran manusia untuk peduli dengan sesama juga meningkat. Namun demikian, dengan adanya komunitas-komunitas sosial, masyarakat yang memiliki jiwa sosial mempunyai wadah untuk menyalurkan kepedulian mereka (Sejati, 2015).

Anak muda kini selalu diidentikkan dengan masa yang penuh suka cita dan kegembiraan. Namun demikian, banyak juga anak muda yang kerap melakukan kegiatan sosial dengan suka cita secara bersama-sama (Cah, 2015). Salah satu hal yang unik dari komunitas anak-anak muda saat ini, komunitas tersebut adalah komunitas Berbagi Nasi. Komunitas ini awalnya berada di Bandung, pendiri dari komunitas Berbagi Nasi adalah seorang pesulap yang bernama Abu Marlo dan seorang rekannya Danang Nugroho. Mereka berinisiatif untuk membuat komunitas ini karena mereka prihatin melihat kehidupan orang-orang yang hidup menggelandang (Sejati, 2015).

Komunitas Berbagi Nasi membagikan nasi kepada orang yang masih bekerja di tengah malam, seperti gelandangan, pengamen, manusia gerobak, kuli panggul, tukang becak, tukang sampah, *homeless* dan pekerja malam dikarenakan kondisi ekonomi mereka kurang dan mereka sama sekali enggan untuk meminta. Mereka bergerak di malam hari dimana biasanya para gelandangan akan beristirahat di emperan toko, pasar, terminal, dan tempat-tempat lain yang memungkinkan untuk dikunjungi (Dayat, 2015). Berbagi nasi dilakukan malam hari karena secara tidak langsung mereka dapat mensortir pengemis profesional yang katanya sudah hidup berkecukupan. Alasan mereka bersedekah nasi adalah karena mereka beranggapan bahwa semua kehidupan itu berasal dari perut. Manusia rela menghabiskan waktunya untuk mencari makan dan manusia rela melakukan apa saja dengan alasan mencari makan, karena makanan pokok orang Indonesia adalah nasi (Pontinesia.com, 2014).

Kegiatan Komunitas Berbagi Nasi tidak hanya membagikan nasi bungkus, namun juga rutin melakukan kegiatan sosial seperti mengunjungi panti asuhan, donor darah, santunan kaum dhuafa, berbagi pengobatan gratis, berbagi alas

tidur, membantu korban banjir dan kegiatan sosial lainnya (Cah, 2015). Komunitas Berbagi Nasi ini memiliki cara yang sederhana untuk bisa berbagi dengan sesama melalui perantara sebungkus nasi kepada saudara-saudara kita yang masih tidur beralaskan bumi dan beratapkan langit. Saat kita tidur dalam kondisi kenyang, maka mereka tidur untuk melupakan rasa laparnya. Komunitas ini memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu untuk berbagi sesama kepada mereka yang membutuhkan (Im, 2015).

Aksi yang dilakukan oleh Komunitas Berbagi Nasi ini berawal dari keprihatinan melihat sejumlah orang di jalanan yang sulit mendapatkan makanan. Mereka merasa tidak bisa menutup mata atau pura-pura tidak tahu ketika menjumpai gelandangan dan orang miskin yang berkeliaran di Ibu Kota karena kelaparan (Fad, 2016). Menurut pemaparan Adrian berbagi nasi merupakan bentuk kepedulian pada sesama, juga sebagai tanda syukur kepada Sang Pencipta, meskipun apa yang dilakukan tidak langsung mengubah kehidupan seseorang. Komunitas Berbagi Nasi tidak mempunyai donatur khusus untuk setiap pembelian nasi bungkus, biasanya mereka mengumpulkan uang dari setiap anggota yang hadir untuk membagikan nasi pada malam hari. Mengapa demikian? Karena komunitas ini ingin menghindari bantuan yang memiliki motif tersendiri, dalam artian tidak membantu dengan tulus (Abdurrahman, 2015).

Menurut penelitian-penelitian yang pernah dilakukan untuk melihat hubungan antara empati dengan perilaku altruisme antara lain dilakukan oleh Agustin Pujiyanti (2009) dengan judul “Kontribusi Empati Terhadap Perilaku Altruisme pada Siswa Siswi SMA Negeri 1 Setu” yaitu meneliti subjek siswa-siswi SMA yang masih aktif, kelas X dan kelas XI berusia 14-17 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi empati secara signifikan terhadap altruisme pada siswa siswi SMA, cenderung tingginya empati dan altruisme yang dimiliki subjek penelitian kemungkinan disebabkan subjek dapat merasakan kesengsaran suatu golongan, misalnya kaum miskin, kaum tertindas atau mereka yang terkucil dari masyarakat dan dapat mendorong

keyakinan moral remaja yang berpusat pada kemauan untuk meringankan ketidakberuntungan dan ketidakadilan.

Perilaku menolong disebut juga *altruisme* Sears, Jonathan dan Anne (1994) mendefinisikan *altruisme* adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan). Dalam perilaku altruisme terdapat faktor-faktor yang menjadi pendorong timbulnya perilaku altruisme, menurut Bierhoff, Klein, dan Kramp (dalam Baron & Byerne, 2005) perilaku altruistik terdiri dari lima faktor disposisional yaitu *Empati*, partisipan yang paling altruistik menggambarkan diri mereka sebagai bertanggung jawab, bersosialisasi, menenangkan, toleran, memiliki *self-control*, dan termotivasi untuk membuat impresi yang baik. Kemudian, *mempercayai dunia yang adil*, Orang yang menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku yang baik diberi imbalan dan tingkah laku yang buruk diberi hukuman. Lalu, *tanggung jawab sosial*, mereka yang paling menolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang membutuhkan. Selanjutnya, *Locus of control internal*, ini merupakan kepercayaan individu bahwa dia dapat memilih untuk bertingkah laku dalam cara yang memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk. Terakhir, *egosentrisme rendah*, mereka yang menolong *tidak* bermaksud untuk menjadi egosentris, *self-absorbed*, dan kompetitif.

Menurut Schlenker & Britt (2001) menolong orang lain dan ditolong oleh orang lain jelas meningkatkan kesempatan bagi orang untuk dapat bertahan dan bereproduksi. Komponen afektif dari empati juga termasuk merasa simpatik tidak hanya merasakan penderitaan orang lain, tetapi juga mengekspresikan kepedulian dan mencoba melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan mereka (dalam Baron & Byrne, 2005). Batson mengatakan bahwa egoisme dan simpati berfungsi bersama-sama dalam perilaku menolong dari segi egoisme, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari



segi simpati, perilaku menolong itu dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan dari keduanya dapat menjadi empati, yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitanya sendiri (Pujiyanti, 2009).

Mengacu pada pemaparan di atas peneliti memilih untuk fokus kepada salah satu faktor yang mungkin dapat berkontribusi terhadap terjadinya altruisme yaitu empati sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Batson menyatakan empati merupakan pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Kemudian Batson menjelaskan bahwa empati dapat menimbulkan dorongan untuk menolong, dan tujuan dari menolong itu untuk memberikan kesejahteraan bagi target empati (Magdalena, 2012). Menurut Fiske (1991) manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan mampu berempati. Ketika orang-orang berinteraksi satu sama lain dalam hubungan sosial, “mereka selalu prososial, biasanya menolong, dan sering altruistik” (dalam Baron & Byrne, 2005).

Diharapkan dengan adanya komunitas berbagi nasi, anak-anak muda tidak hanya berkumpul tanpa tujuan yang jelas, akan tetapi dapat menanamkan perilaku menolong terhadap sesama yang benar-benar membutuhkan tanpa memandang orang tersebut saudara dekat atau bukan, pertolongan yang diberikan pun cenderung ikhlas dan tanpa pamrih. Adanya empati yang kuat akan menumbuhkan rasa kepedulian dan rasa iba yang memunculkan perilaku menolong dalam diri kita sebagai makhluk sosial, dalam hal ini dapat merasakan penderitaan gelandangan yang kelaparan.

Berdasarkan pada fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai empati yang kaitannya dengan perilaku altruisme, dengan mengambil sampel anggota komunitas berbagi nasi. Sehingga penelitian ini berfokus pada **“Hubungan Antara Empati dengan Altruisme pada Komunitas Berbagi Nasi”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan bahwa dalam penelitian ini secara khusus mencari keterkaitan antara empati dengan altruisme pada komunitas berbagi nasi. Jadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

“Apakah ada hubungan antara empati dengan altruisme pada komunitas berbagi nasi?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang Peneliti Kemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dengan altruisme pada komunitas berbagi nasi.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memperkaya kepustakaan psikologi, khususnya Psikologi Sosial. Memberikan sumbangan bagi bahasan yang menyangkut tentang empati dan bahasan mengenai perilaku altruisme, serta dapat digunakan sebagai salah satu rujukan hasil penelitian lebih lanjut.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Bagi komunitas (subjek), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan antara empati dengan altruisme, sehingga diharapkan anak-anak muda atau komunitas dapat memahami manfaat empati sebagai upaya meningkatkan altruisme.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan jenis subjek yang sama, yaitu komunitas.

### 1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan tema yang sama baik altruisme maupun empati adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin Pujiyanti (2009) dengan judul Kontribusi Empati Terhadap Perilaku Altruisme Siswa Siswi SMA Negeri 1 Setu Bekasi. Penelitian ini melibatkan 70 orang siswa siswi SMA kelas 1 dan kelas 2 yang berusia antara 14 sampai dengan 17 tahun. Mereka diminta untuk mengisi skala empati dan skala altruisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik regresi sederhana yaitu menganalisa kontribusi empati terhadap perilaku altruisme pada siswa siswi dengan menggunakan program *SPSS versi 13.0 for windows*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi empati secara signifikan terhadap perilaku altruisme pada siswa siswi, dan empati memberikan kontribusi terhadap altruisme.
2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Sabig Nadhim (2013) dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Altruisme pada Remaja di MAN Pakem Sleman Yogyakarta. Sampel dari penelitian ini adalah 143 siswa MAN Pakem Sleman Yogyakarta. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku altruisme dan skala kecerdasan emosional. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu ada hubungan positif yang kuat serta sangat signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel perilaku altruisme pada remaja di MAN Pakem Sleman Yogyakarta, dengan demikian hipotesis diterima.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Setya Astuti dan Rini Lestari S.Psi., M.Psi (2014) dengan judul Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prosocial pada Karang Taruna di Desa Jetis, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Populasi dalam penelitian ini adalah karang taruna di desa Jetis, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala empati dan skala perilaku prososial. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan program *SPSS versi 17.0 for*

*windows*. Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial.

Dari ketiga hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, tidak ada satu pun yang persis sama dengan masalah yang akan diteliti, yaitu dalam hal-hal berikut :

1. Hasil dari penelusuran pertama, terdapat kesamaan dalam variabel bebas maupun variabel terikat, yaitu empati sebagai variabel bebas dan altruisme sebagai variabel bebas. Namun demikian, tetap terdapat perbedaan, yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustin Pujiyanti (2009) melakukan penelitian pada siswa siswi SMA dengan rentang usia 14 – 17 tahun, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, yaitu meneliti sebuah komunitas tanpa rentangan usia.
2. Hasil penelusuran kedua, terdapat kesamaan pada salah satu variabel, yaitu menempatkan altruisme sebagai variabel terikat. Perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh M. Sabig Nadhim (2013), dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebas. Penelitian terdahulu menjadikan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjadikan empati sebagai variabel bebas. Terdapat juga perbedaan dalam penelitian sebelumnya menggunakan siswa MAN sebagai subjek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan anggota komunitas berbagi nasi sebagai subjek.
3. Hasil penelusuran ketiga, terdapat kesamaan pada variabel bebas, yaitu empati. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel terikat, dan juga perbedaan pada subjek penelitian. Penelitian Yuni Setya Astuti dan Rini Lestari, S.Psi., M.Psi (2014) menggunakan perilaku prososial sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan altruisme sebagai variabel terikat. Perbedaan subjek yang diteliti oleh penelitian sebelumnya yaitu karang taruna Desa Jetis, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu anggota komunitas berbagi nasi.